

UNIVERSITAS INDONESIA

PERBANDINGAN KONFLIK PERAN JENDER DAN  
SEKSISME LAKI-LAKI SUKU BANGSA BATAK,  
MINANGKABAU DAN JAWA

Tesis

Diajukan untuk memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister Sains  
Kekhususan Psikologi Sosial

Oleh

Meutia Naully

PASCASARJANA FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS INDONESIA  
NOVEMBER  
2002

## Abstrak

F. Psikologi  
Pascasarjana Sains  
Psikologi Sosial  
Nopember, 2002

### Perbandingan Konflik Peran Jender dan Seksisme Laki-laki Suku Bangsa Batak, Minang dan Jawa

Meutia Naully  
6897000175

Jlh hal : ix + 180 + 28 tabel + lampiran.

Persepektif laki-laki perlu dicermati dalam konteks ketidak-adilan jender sebab komunitas ini pun ternyata bagian dari korban ketidak-adilan jender tersebut. Peningkatan kemampuan ekonomi, emosi dan sosial dari perempuan di satu sisi memerlukan pengembangan identitas baru laki-laki, antara lain memperbesar bagiannya dalam hal pengasuhan dan perawatan, sehingga perempuan tidak dibebani berlebihan dan laki-laki memiliki kebanggaan akan peran sebagai ayah. Menghadapi pengembangan identitas ini, laki-laki cenderung menghadapi dilema, di satu sisi harus menyesuaikan diri dengan nilai-nilai baru seperti pengasuhan anak, di sisi lain masih dituntut dengan nilai-nilai tradisional yang bertentangan. Kondisi ini dapat menjadi sumber konflik peran jender bagi laki-laki.

Teori yang menjelaskan mengenai konflik peran jender dan keterkaitannya dengan kondisi masyarakat yang seksis dan patriarkhat adalah teori konflik peran jender dari O'Neil. Konflik peran jender adalah suatu keadaan psikologis, dimana sosialisasi peran jender memiliki konsekuensi negatif terhadap orang tersebut maupun orang lain. Konflik peran jender ini terdiri dari 4 aspek, yaitu (1) sukses, kekuasaan dan kompetisi, yaitu konflik dan tekanan yang berlebihan di antara berbagai peran yang berkaitan dengan sukses, kekuasaan dan kompetisi, (2) *restrictive emotionality*, (3) *restrictive affectionate behavior between men*; (4) konflik antara pekerjaan dan keluarga.

Umumnya di Indonesia kondisi masyarakat masih patriarkhat, namun tuntutan untuk perubahan ke arah kesamaan (*equality*) perempuan dan laki-laki cukup bergema, sehingga perlu meneliti konflik peran jender laki-laki ini di Indonesia. Konflik peran jender erat kaitannya dengan budaya melalui proses sosialisasi penanaman peran jender. Salah satu faktor pembeda budaya adalah prinsip keturunan, yaitu patrilineal, matrilineal dan bilateral, yang digunakan pada penelitian ini. Prinsip keturunan ini berperan dalam menentukan peran dan kedudukan laki-laki dan perempuan di suatu masyarakat. Kelompok masyarakat matrilineal menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih tinggi dibandingkan bilateral dan patrilineal. Pada penelitian ini kelompok masyarakat patrilineal diwakili suku bangsa Batak, matrilineal suku bangsa Minang dan bilateral suku bangsa Jawa.

Menghadapi pengaruh luar seperti tuntutan keadilan jender, yang cenderung bertolak belakang dengan nilai-nilai Budaya Batak dan Jawa, laki-laki ke dua suku bangsa ini diduga mengalami konflik peran. Sedangkan pada laki-laki Minang, dimana peran dan posisi laki-laki dan perempuan lebih egaliter, dan sosialisasi peran jender tidak terlalu menekan dibandingkan ke dua masyarakat Batak dan Jawa, peneliti berasumsi, menghadapi pengaruh akan tuntutan keadilan jender, laki-laki Minang cenderung kurang berkonflik dibandingkan laki-laki Jawa dan Batak.

Budaya memberi dasar bagi stereotip tentang perempuan dan laki-laki. Stereotip yang negatif dapat mendukung timbulnya prasangka. Prasangka berdasarkan jenis kelamin disebut seksisme. Seksisme merupakan variabel yang juga diteliti, yang diartikan sebagai sikap negatif terhadap perempuan. Kini pengukuran seksisme lebih sensitif dalam mengungkapkan keberadaan seksisme yang disebut Swim dkk sebagai seksisme modern, yang terdiri dari 3 faktor, yaitu (1) Penolakan bahwa diskriminasi masih berlangsung; (2) penolakan terhadap tuntutan perempuan; (3) ketidak-sukaan akan kebijakan khusus terhadap perempuan.

Ada pun masalah yang hendak dijawab adalah : (1) adakah perbedaan konflik

Meutia Naully : Perbandingan Konflik Peran Jender Dan Seksisme Laki-Laki Suku Bangsa..., 2002

peran jender di antara ketiga kelompok laki-laki suku bangsa Batak, Minang dan Jawa; (2) adakah perbedaan seksisme di antara ketiga kelompok laki-laki suku bangsa Batak, Minang dan Jawa; (3) adakah peranan seksisme dan budaya dalam memunculkan konflik peran jender pada laki-laki di ketiga kelompok suku bangsa ini.

Alat ukur yang digunakan adalah skala konflik peran jender, yang bersumber dari *Gender Role Conflict Scale* dari O'Neil dan skala seksisme yang bersumber dari skala *modern sexism* dari Swim dan kawan-kawan. Subyek penelitian terdiri dari 300 orang, masing-masing suku bangsa terdiri dari 100 orang laki-laki suku bangsa Batak, Minang dan Jawa. Penelitian di laksanakan di Medan. Pengolahan data menggunakan anova 1 arah untuk permasalahan 1 dan 2 serta *multiple regression* untuk masalah 3, dengan bantuan program SPSS versi 11.00.

Hasil penelitian adalah (1) terdapat perbedaan secara signifikan dalam hal konflik peran jender di ketiga kelompok suku bangsa. Konflik peran jender laki-laki Batak secara signifikan lebih tinggi dari konflik peran jender laki-laki Jawa, yang secara signifikan lebih tinggi dari konflik peran jender laki-laki Minang; (2) Terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal seksisme diantara ketiga kelompok; (3) Terdapat peran yang signifikan dari seksisme dan suku bangsa terhadap konflik peran jender pada ketiga kelompok suku bangsa.

Diskusi mengenai : (1) hasil perbandingan konflik peran jender, yaitu adanya pengaruh budaya dalam konflik peran jender, dikaitkan dengan pendapat dan hasil penelitian dari Ihromi, 1975, Sipayung, 1986 dan Rodgers, 1990 untuk budaya Batak. Sedangkan pendapat dan hasil penelitian Hatley (1990) digunakan untuk menguraikan konflik peran jender dan budaya Jawa serta Navis (1985), Prindiville (1980) dan Ok-Kyung Pak mengenai budaya Minang. Didiskusikan mengenai hasil penelitian pada masing-masing aspek, seperti budaya 'Batak' dibandingkan budaya Minang dan Jawa berperan meningkatkan konflik pada aspek sukses, kekuasaan dan kompetisi. Sedangkan budaya 'Minang' dibandingkan budaya Batak dan Jawa berperan menurunkan konflik peran jender pada aspek homophobia. Juga didiskusikan penelitian dari Kim (1990) mengenai kemungkinan variabel tingkatan akulturasi berperan meningkatkan konflik pada aspek sukses, kekuasaan dan kompetisi serta menurunkan konflik diantara pekerjaan dan hubungan keluarga; (2) mengenai seksisme yaitu perbedaan yang signifikan dalam hal seksisme di antara ketiga kelompok suku bangsa. Didiskusikan pengaruh budaya dengan pendapat dan penelitian dari Ihromi (1980) mengenai suku Batak; Sawitri (1987) untuk suku Minang dan Tjirosubono (1998); Hatley (1990) dan Kayam (1998) mengenai suku Jawa; (3) adanya peran yang signifikan dari suku bangsa dan seksisme terhadap konflik peran jender. Didiskusikan peran yang cukup besar herkaitan dengan hasil penelitian dan teori Konflik peran jender dari O'Neil (1994).

Ada pun saran yang diutarakan antara lain: perlunya pendekatan kualitatif, penelitian banding pada lingkungan asal budaya, penambahan variabel yang lain, seperti tingkat akulturasi dan kesehatan mental, serta saran aplikatif perlunya penelitian konflik peran jender pada kasus-kasus laki-laki yang berhubungan dengan jender seperti kenakalan remaja laki-laki, kekerasan di rumah tangga dan lain-lain serta pelibatan laki-laki dalam perbincangan mengenai permasalahan anak dan keluarga.